

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV Melalui Penerapan Model Talking Stick Berbantuan Media Question Box

Faradilla Setiani¹, Wawan Shokib Rondli¹, Diana Ermawati¹

¹Universitas Muria Kudus, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – The purpose of this research is to address the issue of low student performance in the Pancasila Education subject, as identified through observations and interviews at SD 1 Jepang. The Mid-Semester Assessment results showed that students did not meet the school's Learning Objective Completion Criteria of 75. This study aims to improve student learning outcomes in Pancasila Education by implementing the assisted talking stick model with the media question box.

Method – The research method employed is Classroom Action Research, carried out in class IV at Elementary School 1 Jepang with 20 students over two cycles, each consisting of two meetings. Each cycle involves stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques include observation, interviews, tests, and documentation. The data is analyzed quantitatively based on test results and qualitatively through interviews and observations conducted in the pre-cycle.

Findings – The results of this study demonstrate that the use of the Talking Stick model, supported by the Question Box media, can enhance student learning outcomes. This is evident from the success indicators, where student performance improved from 75% with "good" criteria in cycle I to 85% with "very good" criteria in cycle II. These findings confirm that the Talking Stick model, assisted by Question Box media, effectively boosts the learning outcomes of class IV students at SD 1 Jepang.

Research Implications – This study suggests that teachers should enhance their use of innovative teaching methods and incorporate diverse learning media to improve student learning outcomes in the Pancasila Education subject.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 26-07-2024

Revised: 27-08-2024

Accepted: 16-09-2024

KEYWORDS

talking stick,
question box,
pancasila education

Corresponding Author:

Faradilla Setiani

Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: 202033232@std.umk.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju telah membawa munculnya berbagai kemajuan teknologi yang secara luas mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan dipandang sangat penting disebabkan adanya pengaruh bagi kehidupan setiap manusia baik menyeluruh maupun dapat membangun kesejahteraan negara (Ermawati et al., 2024). Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara tidak aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan selalu diidentikkan dengan sekolah. Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang dijadikan sebagai pondasi pertama untuk jenjang selanjutnya (Nadiroh et al., 2023). Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran yang akan ditempuh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar salah satunya adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan pancasila.

Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila. Nilai pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan nilai keadilan. Ruang lingkup Pendidikan Pancasila yaitu pancasila, UUD 1945, bhineka tunggal ika, NKRI (Mutofifin et al., 2022). Pemberian mata pelajaran Pendidikan Pancasila sejak sekolah dasar merupakan awal yang baik dalam membentuk karakter peserta didik dan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan sejak dini. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Guru harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak kaku, dengan memperbanyak interaksi dengan peserta didik. Agar peserta didik merasa nyaman dan rileks dalam belajar, serta materi yang disampaikan dapat diserap peserta didik dengan baik, suasana pembelajaran demikian akan berdampak pada hasil yang didapatkan (Amalia et al., 2022). Mengingat semakin pentingnya model pembelajaran, maka guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang baik. Hal ini akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas IV SD 1 Jepang dengan guru kelas pada tanggal 16 Desember 2023, terdapat permasalahan bahwa (1) Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik karena metode yang digunakan masih konvensional, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif, (2) Dalam pembelajaran masih menggunakan media buku teks dan papan tulis, (3) Keaktifan peserta didik dan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, hal ini dilihat dari beberapa peserta didik sibuk dengan pekerjaannya sendiri, seperti berbicara dengan teman sebangku, sehingga hasil belajar peserta didik masih rendah, (4) Masih banyak peserta didik yang kurang berani mengemukakan pendapat.

Permasalahan yang terjadi di sekolah dasar 1 Jepang adalah rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila. Hal ini terbukti dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS), hasil yang diperoleh belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan sekolah yaitu 75. Dari 20 peserta didik yang mengikuti PTS, 9 peserta didik atau 45% yang mencapai KKTP. Sedangkan 11 peserta didik atau 55% tidak mencapai KKTP yang ditentukan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV, seharusnya menjadi mata pelajaran yang wajib dikuasai peserta didik karena berperan penting untuk membentuk karakter peserta didik SD untuk menjadi warga negara yang baik dan benar. Sejalan dengan pendapat (Wibowo, 2016) bahwa pembelajaran bisa dikatakan ideal yaitu jika pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata, pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah, pembelajaran yang mengutamakan pemahaman peserta didik sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik. Pada peserta didik khususnya kelas IV, Pendidikan Pancasila sangat diperlukan untuk menanamkan konsep pemahaman. Sehingga ketika peserta didik sudah memahami konsep pemahaman yang diajarkan mereka paham dalam memecahkan sebuah permasalahan dengan benar. Untuk itu salah satu tugas guru adalah menciptakan media pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

Mengacu pada permasalahan di atas untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya upaya nyata yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang berfungsi sebagai acuan rencana pembelajaran (Yuliantanti et al., 2023). Dalam kegiatan pembelajaran, model pembelajarannya banyak sekali. Berdasarkan permasalahan di atas, maka model *tackling stick* cocok digunakan karena model ini dapat membantu guru meningkatkan aktivitas pembelajaran, merangsang semangat siswa, dan menciptakan suasana kelas dimana peserta didik aktif mengemukakan pendapat dan pembelajaran lebih menyenangkan.

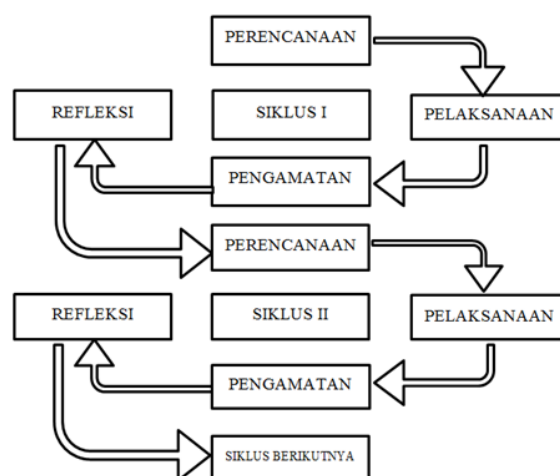
Model *talking stick* adalah suatu tipe pembelajaran yang di mana guru membagi peserta didik ke dalam kelompok dan menggunakan tongkat sebagai alat untuk menunjuk peserta didik yang akan memberikan jawaban setelah mereka menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Model *talking stick* bertujuan untuk mendorong peserta didik agar berani mengemukakan pendapat. Menurut (Suprijono, 2009) *talking stick* harus disertai musik pengiring saat tongkat bergulir dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya untuk menentukan peserta didik mana yang menjawab pertanyaan pada tongkat tersebut. Tujuannya agar peserta didik lebih terlibat dan termotivasi, serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Sedangkan menurut (Kamilia et al., 2023) model *talking stick* adalah variasi model yang dapat melatih kognitif peserta didik dan menyenangkan Ketika dimainkan. Model pembelajaran tersebut mempunyai

kekurangan salah satunya yaitu membuat peserta didik menjadi cemas, sedangkan kelebihan dari model *talking stick* adalah menguji kesiapan peserta didik dan dapat membangkitkan keberanian dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman dan guru.

Selain itu menggunakan media pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut (Rohmah et al., 2023) media pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam setiap proses pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik mampu merangsang peserta didik untuk belajar sehingga mudah bagi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat memvisualisasikan sesuatu yang abstrak menjadi konkret (Ermawati et al., 2022). Salah satu media yang dapat digunakan adalah media *question box*. Media *Question Box* adalah media pembelajaran dengan bantuan *box* yang berisikan beberapa pertanyaan. Pemilihan media ini bertujuan untuk menarik minat peserta didik untuk belajar serta mengkondisikan seluruh anggota kelompok untuk aktif bekerja sama menyelesaikan tugas (Purwantini et al., 2013). *Question Box* adalah sebuah kotak yang berisi beberapa pertanyaan yang nantinya dapat dipecahkan oleh peserta didik yang secara proporsional merangsang keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik. Dari permasalahan di atas penelitian ini ditujukan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV dengan diterapkannya model *talking stick* berbantuan media *question box* pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Classroom action research* sering disebut sebagai penelitian tindakan kelas. PTK merupakan jenis penelitian yang menggambarkan proses atau hasil dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & mc. Tanggart. Model penelitian ini memiliki 4 tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi (Arikunto, 2010).



Gambar 1. Model Kemmis & Mc.Tanggart

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SD 1 Jepang, kecamatan mejobo, kabupaten kodus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 20 peserta didik terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus, pada setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, lembar wawancara, lembar soal dan dokumentasi.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Jenis data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka sebagai hasil pengukuran yang dapat dihitung. Menurut (Sujarwo et al., 2023) data kuantitatif digunakan untuk mengukur ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Data kuantitatif yang digunakan yaitu dari hasil tes belajar peserta didik, yang dilaksanakan di setiap akhir siklus. Sedangkan jenis data kualitatif terdiri dari kata-kata dan kalimat yang berisi informasi tentang temuan observasi mengenai penggunaan model pembelajaran talking stick. Menurut (Pratiwi et al., 2016) data kualitatif ada 3 tahapan pokok yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Data kualitatif yang digunakan untuk menjabarkan dari hasil wawancara dan observasi pada prasiklus.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini ditandai dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mencapai KKTP dengan nilai 75 dan mencapai presentase ketuntasan klasikal 75% dengan kriteria "Baik".

Hasil

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing-masing pertemuan sebanyak 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan 2 × 35 menit. Pada akhir siklus dilakukan evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

1. Pra Siklus

Penelitian dimulai dengan tahap prasiklus berupa observasi mengenai kegiatan pembelajaran di kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS), terlihat hasil bahwa Tingkat pemahaman peserta didik rendah pada saat menyelesaikan soal evaluasi atau soal teas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 1. Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS)

Nilai Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
93 – 100	1	5%	Sangat baik
84 – 92	2	10%	Baik
75 – 83	6	30%	Cukup

< 75	11	55%	Kurang
Jumlah	20	100%	
Rata-rata	74,3		
Siswa Tuntas	9		
Siswa Tidak Tuntas	11		
Presentase Siswa Tuntas	45%		
Presentase Siswa Tidak Tuntas	55%		

Sumber: Hasil Belajar PTS Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Semester 1 Tahun Pelajaran 2023.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 75 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebanyak 9 peserta didik dengan presentase 45% pada kategori tuntas. Sedangkan 11 peserta didik dengan presentase 55% pada kategori tidak tuntas. Melihat kondisi tersebut peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *talking stick* berbantuan media *question box*.

2. Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan dengan penyusunan modul ajar dengan menggunakan langkah-langkah model *talking stick*. Proses pembelajaran menggunakan model *talking stick* berbantuan media *question box* dapat dilakukan seperti Langkah-langkah berikut: (1) Kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar. Selanjutnya guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin do'a. Kemudian guru mengecek kehadiran untuk mengetahui peserta didik yang hadir. Untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar guru mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking*. Selanjutnya, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru melakukan apersepsi untuk membangkitkan stimulus peserta didik dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari. (2) Kegiatan inti meliputi pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *talking stick* berbantuan media *Question Box* seperti berikut: Guru menyiapkan tongkat yang panjang kurang lebih 20 cm. Peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Perwakilan dari kelompok maju kedepan untuk mengambil pertanyaan yang ada dalam *Question Box*. Peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik. Setelah itu peserta didik bernyanyi lagu nasional sambil menggilirkan tongkat yang sudah diberikan oleh guru. Setelah selesai bernyanyi peserta didik yang memegang tongkat terakhir bersama kelompoknya maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru mengapresiasi kepada setiap kelompok yang sudah maju ke depan. (3) Kegiatan penutup meliputi membuat rangkuman terkait materi

yang telah dipelajari. Guru memberi tindak lanjut dengan memberikan soal evaluasi. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran diakhiri dengan ucapan salam dan berdoa setelah belajar sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Hasil pada siklus I Kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Namun, ada beberapa peserta didik yang belum siap untuk belajar, tidak bisa berkonsentrasi, dan berbicara dengan temannya. Pada saat kegiatan diskusi masih ada peserta didik yang kurang aktif, dan hanya diam. Ada juga kelompok yang tidak bekerja sama dengan baik. Setelah dilakukan evaluasi pembelajaran pada Siklus I, ditemukan adanya peningkatan hasil belajar, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Keterangan	Jumlah
Jumlah Nilai Keseluruhan	1.548
Siswa Tuntas	15
Siswa Tidak Tuntas	5
Rata-Rata	77,4
Presentase Ketutasan Klasikal	75%
Kriteria	Baik

Sumber: Data Primer Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil tes evaluasi siklus I menunjukkan bahwa jumlah nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu 1.548. rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 7,4 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 15 peserta didik dengan memperoleh presentase 75% dan terdapat 5 peserta didik belum tuntas dengan memperoleh presentase 25%. Pada siklus I hasil belajar peserta didik kelas IV dapat dikatakan berhasil dan tuntas apabila diperoleh presentase klasikal sebesar 75%.

3. Siklus II

Dibandingkan dengan hasil penelitian siklus I, penelitian pada siklus II sudah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dapat diamati dari keterlaksanaan pada proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dengan model *talking stick* berbantuan media *question box* sama dengan Siklus I namun dengan materi yang berbeda. Berdasarkan kegiatan pembelajaran siklus II secara keseluruhan terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada pembelajaran ini banyak peserta didik yang mampu mengerjakan soal evaluasi dengan benar.

Pada pembelajaran siklus II peserta didik lebih siap dan fokus menyimak dalam menerima pembelajaran. Peserta didik mulai aktif bertanya dan berani mengemukakan pendapatnya. Banyak peserta didik yang sudah menguasai materi pelajaran, terbukti dari cara mereka menyelesaikan soal evaluasi yang ditetapkan oleh guru. Berdasarkan hasil pada siklus II diperoleh hasil bahwa dari 20 peserta didik diperoleh 17 peserta didik atau

85% mendapat nilai di atas KKTP. Sedangkan 3 peserta didik atau 15% belum mencapai nilai KKTP.

Table 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Keterangan	Jumlah
Jumlah Nilai Keseluruhan	1.656
Siswa Tuntas	17
Siswa Tidak Tuntas	3
Rata-Rata	82,8
Presentase Ketutasan Klasikal	85%
Kriteria	Sangat Baik

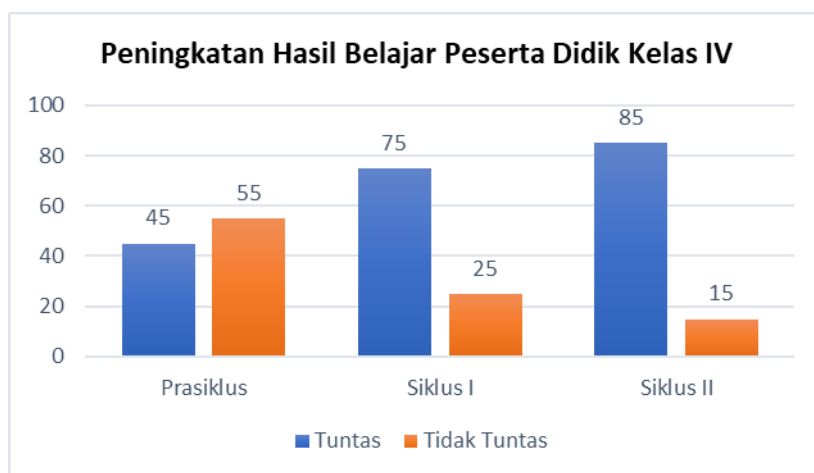
Sumber: Data Primer Peneliti

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui hasil tes evaluasi siklus II menunjukkan bahwa jumlah nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu 1.656. rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 82,8 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 17 peserta didik dengan memperoleh presentase 85% dan terdapat 3 peserta didik belum tuntas dengan memperoleh presentase 15%. Pada pembelajaran di siklus II mengalami perubahan yang signifikan karena penerapan model talking stick berbantuan media question box memberikan pengaruh yang baik bagi hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif. Berikut tabel rekapitulasi ketuntasan belajar mulai dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Siswa Tuntas	9	15	17
Rata-Rata Kelas	74,3	75	85
Presentase	45%	75%	85%
Ketuntasan Klasikal			
Kriteria	Cukup	Baik	Sangat Baik

Sumber: Data Primer Peneliti



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siklus I Dan Siklus II

Sumber: Data Primer Peneliti

Berdasarkan pada tabel dan grafik di atas menunjukkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketuntasan klasikal prasiklus sebesar 45% dengan kriteria “cukup”. Pada siklus I mendapatkan presentase 75% dengan kriteria “Baik”. Pada siklus II mendapatkan presentase 85% dengan kriteria “Sangat Baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakannya tindakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model *talking stick* berbantuan media *question box*, sehingga pembelajar dapat dikatakan berhasil dan tuntas karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

Pembahasan

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang berbantuan media *question box* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV. Model pembelajaran *talking stick* memberikan keberanian kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, menguji kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan mendorong peserta didik untuk bekerjasama dengan teman sebaya. Media *Question Box* (kotak pertanyaan) adalah media sederhana yang berbentuk kotak didalamnya berisi sejumlah pertanyaan yang akan diambil tiap anggota kelompok secara acak. Media *Question Box* merupakan media pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dan mendorong seluruh anggota kelompok untuk aktif menyelesaikan tugas. Menurut salma sebagaimana yang dikutip oleh (Dewi & Widiana, 2020) Media *Question Box* adalah media yang sangat sederhana berbentuk kotak yang didalamnya terdapat beberapa pertanyaan yang diambil secara acak. Sedangkan menurut (Sultan et al., 2022) *Question Box* adalah media sederhana yang berbentuk kotak berisi soal-soal yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Media ini berperan aktif dalam pembelajaran, dengan menggunakan media ini guru tidak perlu membaca soal namun peserta didik yang mengambil pertanyaan dari *Question Box* itu sendiri.

Pada awal siklus I ada beberapa peserta didik yang belum siap untuk belajar, tidak bisa berkonsentrasi, dan berbicara dengan temannya. Pada saat kegiatan diskusi masih ada peserta didik yang kurang aktif, dan hanya diam. Ada juga kelompok yang tidak bekerja sama dengan baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dikarenakan peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan berdiskusi pada masing-masing kelompok untuk memecahkan masalah yang terdapat pada lembar kerja kelompok. Peningkatan ini terjadi karena belajar kelompok memiliki banyak manfaat seperti yang diungkapkan oleh (Harsanto, 2007) yang menjelaskan bahwa manfaat adanya belajar

bersama dalam kelompok adalah bahwa dalam suatu kelompok dapat meningkatkan nilai kerja sama, kekelompokan, partisipasi aktif peserta didik, kemampuan akademis, rasa percaya diri dan keterampilan dasar dalam hidup. Selain itu, belajar kelompok juga bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menghargai orang lain. Peserta didik lebih aktif untuk bertanya pada materi yang belum dipahami, pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik menunjukkan bahwa mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan keingintahuan dan kemauan peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik. Sejalan dengan pendapat (Ngadikem, 2013) pembelajaran yang efektif apabila peserta didik mempunyai kebiasaan bertanya tentang materi yang belum dipahami agar bisa dipertanyakan melalui bimbingan kelompok atau secara perorangan. Peserta didik lebih berani untuk mengutarakan pendapatnya. Kelas semakin ramai, peserta didik aktif bertanya, menjawab dan berpendapat. Ketika guru memberikan pertanyaan peserta didik dengan sigap menjawab dengan penuh percaya diri. Hal ini sejalan dengan (Novianawati, 2016) kemampuan dalam mengemukakan pendapat dapat diasah atau dilatih melalui bagaimana cara berbicara dalam menyampaikan pendapatnya, bagaimana cara atau sikap sebelum dan sesudah menyampaikan pendapatnya, maupun keberanian dalam menyampaikan pendapatnya sendiri.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, (2013) Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I yaitu 49,48 (sedang), pada siklus II 64,59 (tinggi), dan pada siklus III 75,69 (tinggi). Begitu juga dengan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I (57,22), siklus II (66,11), dan siklus III (81,11). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) peserta didik kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan argumen yang dikemukakan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan. (1) Model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, (2) Media question box membuat peserta didik menjadi lebih paham dalam menjawab soal yang diberikan pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Oleh sebab itu dengan menggunakan model *talking stick* berbantuan media question box dapat dikembangkan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar peserta didik. Pada tahap siklus I memperoleh nilai presentase ketuntasan klasikal sebesar 75% atau hanya terdapat 15 peserta didik yang tuntas. Pada tahap siklus II terjadi peningkatan yang signifikan memperoleh nilai presentase ketuntasan klasikal sebesar 85% atau hanya terdapat 17 peserta didik yang tuntas. Sehingga dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya diharapkan model pembelajaran ini terus ditingkatkan, bukan sekedar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila saja melainkan untuk mata pelajaran lainnya agar bisa mengoptimalkan pemahaman peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

Referensi

- Amalia, N., Ermawati, D., & Kuryanto, M. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2148–2155. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.685>
- Dewi, N. M. R., & Widiana, I. W. (2020). Question Box Dalam Pembelajaran Ips Dengan Model Creative Problem Solving Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25262>
- Ermawati, D., Dyah, F., Pratiwi, A., Ummayyah, M., Khotimah, K., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Pembagian Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4698–4709.
- Ermawati, D., Riswari, L. A., & Wijayanti, E. (2022). Pendampingan Pembuatan Aplikasi Mat Joyo (Mathematics Joyful Education) Bagi Guru Sdn 1 Gemiring Kidul. *Jurnal Solma*, 11(3), 510–514. <https://doi.org/10.22236/Solma.V11i3.9892>
- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Kanisius.
- Kamilia, Y. F., Dwiyanti, W., & Rosita, N. T. (2023). *Penggunaan Model Kooperatif Tipe Talking Stick Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sumedang Kelas Vii Tahun Pelajaran 2021/2022)*. 2(1), 64–73. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/pi-math>
- Mutofifin, M., Su'ad., & Shokib Rondli, W. (2022). Pengaruh Metode Mind Mapping Berbantu Gawai Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas Vi Sd. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 228–297.
- Nadiroh, S. M., Purbasari, I., & Ermawati, D. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi Di Sdn 1 Brantaksekarjati. *Journal On Education*, 5(3), 8602–8609. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1651>
- Ngadikem. (2013). Meningkatkan Kebiasaan Bertanya Siswa Dalam Proses Pembelajaran Melalui Optimalisasi Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Smp Negeri 1 Angsana Tanah Bumbu. *Jurnal Socius*, 2(2). <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v2i2.3236>
- Novianawati, S. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Siswa Melalui Metode Tie Token Pada Pembelajaran Pkn Pada Siswa Kelas Ix F Smp Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016, Skripsi. *Universitas Pasundan*.
- Pratiwi, I. A., Kanzunnudin, M., & Rondli, W. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Berbasis Multikultural. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.579>

- Purnama, W. (2013). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Va Sd Negeri 7 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013. *Universitas Lampung*.
- Purwantini, J., Wiarta, I. W., & Putra, I. K. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Tgt Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Ilmiah Mimbar Pgsd Undiksha*, 1(1), 1–10.
- Rohmah, H., Khamdun., & Rondli, W. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Huruf Jawa Di Sd. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(3), 178–188. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i3.1537>
- Sujarwo, T. N., Ismaya, E. A., & Ermawati, D. (2023). Penerapan Model Jigsaw Berbantuan Media Powtoon Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn Sidomulyo 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 3203–3209. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8596/3302>
- Sultan, M. A., Asad, N. M., & Kadir, A. (2022). Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Question Box. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 9511–9514.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, And Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/Elinvo.V1i2.10621>
- Yuliantanti, D. E., Rondli, W. S., & Setiadi, G. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tema 8 Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Berbantuan Media Teka-Teki Silang Di Kelas V Sdn Wirun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(2), 5779–5791. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i2.1372>